



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 Page 477-487

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Bentuk Dan Fungsi Karikatur Karya Mg. Suryana Dalam Surat Kabar *Solopos* (Kajian Pragmatik)

Mударman

Universitas Hamzanwadi

Email: [mударman8558@gmail.com](mailto:mударman8558@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penekanan pada bentuk dan fungsi karikatur yang termuat dalam surat kabar Solo Pos. Data yang dimanfaatkan dalam analisis ini adalah keseluruhan karikatur karya MG. Suryana yang telah diterbitkan dalam surat kabar Solo Pos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis kritis (critical analysis). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan. Data dianalisis dengan teknik pencatatan dengan langkah-langkah meliputi tahap penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Dalam bentuk gambar dan teks (kata dan frasa); (2) Fungsi karikatur, yakni fungsi mendidik, ekspresi kekesalan, transmisi nilai tertentu, pengawasan, kritik, penerangan, pembandingan karya, dan hiburan/humor.

Kata Kunci: *Bentuk Dan Fungsi, Karikatur*

### Abstract

This study aims to examine the emphasis on the form and function of the caricatures contained in the Solo Pos newspaper. The data used in this analysis are all caricatures by MG. Suryana which has been published in the Solo Pos newspaper. The method used in this study is descriptive qualitative with critical analysis techniques (critical analysis). Data collection techniques using recording techniques. Data were analyzed by recording techniques with steps including the stages of presenting data and drawing conclusions. The results of the study show (1) In the form of pictures and text (words and phrases); (2) Caricature functions, namely the function of educating, expressing annoyance, transmitting certain values, monitoring, criticizing, explaining, comparing works, and entertainment/humor.

Keywords: *Form And Function, Caricature*

## PENDAHULUAN

Karikatur sebagai gambar pengisi rubrik opini surat kabar yang dapat menimbulkan emosi, rasionalisme, rasa solidaritas, rasa kebencian, dan bahkan SARA. Namun, kritik-kritiknya terkadang terkesan lucu dan membuat orang yang tersindir tersenyum geli. Selama ini banyak yang mengartikan bahwa gambar lelucon yang muncul di media massa, yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apa pun, biasanya hanya disebut sebagai kartun; dan gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana yang sering dilihat di setiap ruang opini surat kabar disebut karikatur. "Tentu saja hal ini kurang benar", kata Sudarta. Menurutnya, kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur itu, lahiriahnya untuk tujuan mengejek (Sudarta, 1987: 49).

Sejalan dengan pendapat di atas, Pramono (1996: 49) mengatakan bahwa sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun opini, tetapi kemudian salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Dengan demikian, kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan surat kabar adalah political cartoon atau editorial cartoon, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor. Inilah yang biasa disebut karikatur (Sudarjat, 1987).

Memang, antara kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sedangkan karikatur adalah gajah. Kartun bukan hanya karikatur karena ada gag cartoon (kartun murni), kartun animasi, strip cartoon, kartun opini, dan lain-lain. Karikatur yang berasal dari kata caricare adalah foto atau potret seseorang secara berlebihan. Deformasi ini dapat berarti penghinaan atau penghormatan (Pramono, 1996: 48-49; dalam wijana, 2004: 7).

Karikatur adalah bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar khusus. Semula, karikatur ini hanya merupakan selingan atau ilustrasi belaka, tetapi pada perkembangan selanjutnya, karikatur dijadikan sasaran untuk menyampaikan kritik yang sehat. Dikatakan kritik sehat karena penyampaiannya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik. Sebaliknya, fungsi karikatur adalah khas, yaitu bertujuan utama untuk menyindir, mengkritik atau memperingatkan.

Sebagai perekam tingkah laku masyarakat yang selalu mengandung relevansi sosial, MG. Suryana menciptakan karyanya dengan kepekaan terhadap fenomena atau peristiwa yang potensial untuk diolah menjadi karikatur.

Karikatur pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni karikatur verbal dan nonverbal. Karikatur verbal yaitu karikatur yang dalam visual gambarnya memanfaatkan unsur-unsur verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat. Di samping, gambar tokoh yang didistorsikan, sedangkan karikatur nonverbal cenderung memanfaatkan gambar sebagai bahasa bertutur agar maksud yang terkandung dalam gambar tersampaikan kepada pembaca.

Dalam wacana karikatur, pengekspresian gagasan, peranan, ide, dan bentuk alat yang digunakan berwujud tuturan. Tuturan yang digunakan dalam kerangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan produk dari tindak ucap. Sebagai contoh, kalimat "Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?" dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah (Wijana, 2004: 49). Demikian pula, menurut Searle (1969), setidaknya ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur dalam berbahasa, yaitu tindakan untuk mengatakan sesuatu (*locutionary act*), tindakan untuk melakukan sesuatu (*illocutionary act*), dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*). Secara berturut-turut ketiga jenis tindakan itu disebut sebagai *the act of saying something*, *the act of doing something* dan *the act of affecting someone* (Wijana, 2004: 1).

Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Suwito dalam bukunya *Sosiolinguistik: Teori dan Problem* mengemukakan jika peristiwa tutur (speech event) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Rohmadi, 2004: 30). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dalam Rohmadi 2004: 30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada

dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasan ketiganya.

#### 1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999: 37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2003: 71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30).

Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata "badan saya lelah sekali". Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Contoh lain misalnya kalimat "Sandy bermain gitar". Kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

#### 2. Tindak Ilokusi

Bila tata bahasa menganggap bahwa kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat dalam sintaksis dan proposisi-proposisi dalam semantik, maka pragmatik menganggap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dan waktu tertentu. Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu tindak ujar (Tarigan, 1986: 36). Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah "untuk apa ujaran itu dilakukan" dan sudah bukan lagi dalam tataran "apa makna tuturan itu?". Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan

dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rohmadi, 2004:32; Rustono, 1999: 39). Kelima jenis itu adalah tindak tuturrepresentatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Berikut penjelasan kelimanya.

#### 1) Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: “Adik selalu unggul di kelasnya”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: “Tim sepak bola andalanku menang telak”, “Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini”.

#### 2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

### 3) Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tuturan "Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga". Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah "Pertanyaanmu bagus sekali" (memuji), "Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini" (menyalahkan), "Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan" (mengucapkan selamat).

### 4) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah "Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik". Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Contoh tuturan yang lain adalah "Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda", "Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo".

### 5) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilahisbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuutran ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Bahasa apa pun dan di mana pun memiliki kaidah dan fungsi yang kompleks, dengan kata lain multiguna (Maryaeni, 2001). Fungsi-fungsi tersebut antara lain memberitahu, menjelaskan, menjawab, bertanya, menyindir, mengungkapkan perasaan seseorang, mengeluh, marah, melucu/melawak, dan lain-lain (Van Ek, 1998: 28-41). Setiap penutur diharapkan dapat menerapkan kaidah, baik kaidah ketatabahasa maupun kaidah komunikasi dan fungsi komunikasi.

Jadi, bahasa karikatur tidak lepas dari kaidah dan fungsi sebab fungsi karikatur adalah untuk berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat pembaca. Penggunaan bahasa verbal dalam karikatur pun pada hakikatnya adalah untuk menjalin komunikasi antarseniman, sedangkan apresiator dalam hal ini adalah pembaca surat kabar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian analisis wacana karikatur karya MG. Suryana dalam surat kabar *Solo Pos* edisi 15 Maret 2013, yang dikaji dari segi tindak tutur verdiktif dilihat pada bentuk dan fungsi. Hal inilah yang nantinya akan dikaji lebih mendalam karena karikatur mengandung tuturan sedemikian rupa untuk memperoleh pesan dari maksud suatu tuturan kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk analisis wacana karikatur karya MG. Suryana dalam surat kabar *Solopos*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang mengambil *setting* penelitian di perpustakaan Universitas Hamzanwadi karena menyediakan referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun 2 (dua) bulan, yakni mulai bulan Maret 2023 hingga bulan April 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah "*karikatur*". Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis dan hasilnya akan diuraikan melalui kata-kata yang terangkai dalam kalimat, yang menyangkut "Analisis wacana karikatur karya MG. Suryana dalam surat kabar *sloops* (Kajian Pragmatik)".

Data dalam penelitian ini menyakut bahasa verbal dan nonverbal dalam "karikatur". Adapun sumber data dalam penelitian ini, berupa dokumen yakni karikatur karya MG. Suryana dalam surat kabar *Solopos*. Adapun teknik pengumpulan data seperti pengumpulan data (*data collection*), yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian; reduksi data (*data reduction*), yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian; penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis; penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu kegiatan menyusun kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan hasil penelitian, yakni berupa kumpulan data *lelakaq* Sasak yang berhasil dikumpulkan berjumlah 23 buah *lelakaq* Sasak dari 10 orang informan. Kemudian, dilanjutkan dengan membahas Implementasi Nilai Pendidikan *Lelakaq* Sasak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Data *Lelakaq* Sasak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Karikatur karya MG. Suryana dalam surat kabar *Solo Pos* Edisi 15 Maret 2013.

## A. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. *Bentuk dan Fungsi Karikatur*

Perlu dijelaskan bahwa pada karikatur MG. Suryana ini tidak menggunakan kalimat dalam proses tindak tutur, melainkan berupa gambar dan didukung oleh kata dan frasa. Kemudian, tindak tutur yang digunakan untuk menganalisis karikatur MG. Suryana ini, akan digunakan tindak tutur verdiktif.

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur yang isinya berupa penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian ini termasuk merangkum, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, menilai, bertanggung jawab, dan berterima kasih. Verba-verba ini berada pada kerangka "saya ... anda", "atas ... karena". Tindak tutur ini menempatkan penilaian penutur atas perbuatan penutur. Misalkan tindak tutur pada karikatur MG. Suryana, terlihat tokoh KPK membawa semacam karung. Kemudian, mengambil ASET DJOKO dengan menggunakan stik sambil melirik seorang anak kecil di belakangnya. Kemudian, tokoh si anak tersebut menunjukkan bungkus yang bertuliskan ASET CENTURY dengan tangan kiri dan terlihat tokoh si anak tersebut heran sambil bertanya-tanya atas tindakan tokoh KPK.

Jadi, kalau dianalisis dari tindakan tokoh si KPK dan tokoh si anak pada karikatur MG. Suryana, makna/pesan yang disampaikan pada karikatur tersebut adalah sebuah kritikan terhadap KPK, yang menurut MG. Suryana kurang tepat, karena pada karikatur tersebut terlihat si KPK hanya mengambil ASET DJOKO dan tidak mengambil ASET CENTURY, yang kalau dibandingkan ukuran bungkusannya lebih besar bungkus ASET CENTURY dibandingkan dengan bungkus ASET DJOKO. Seharusnya, tokoh si KPK mendahulukan dan menyelesaikan masalah CENTURY barulah beralih ke masalah DJOKO. Mungkin DJOKO yang dimaksud pada karikatur tersebut yakni DJOKO SUSILO yang terkait korupsi simulator SIM.

Perlu diketahui bahwa fungsi utama karikatur adalah menyampaikan misi perbaikan karena ada yang kurang beres, baik itu di pemerintahan maupun di masyarakat. Lalu diperlukan perbaikan, misalnya saja pemberantasan korupsi. Seorang karikaturis memang sangat jeli mengamati gejala dan peristiwa yang sedang dibicarakan di masyarakat dan menggambarkan peristiwa itu melalui karikatur. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur MG. Suryana dalam surat kabar Solo Pos edisi 15 Maret 2013.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dapat ditilik pula dari sudut pandang guru. Menurut pemahaman guru/pendidikan, gambar karikatur adalah gambar kartun yang mirip dengan orang yang dikarikaturkan. Menurut guru, karikatur mempunyai beberapa

fungsi, yaitu fungsi mendidik, fungsi ekspresi kekesalan, dan fungsi humor. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur MG. Suryana dalam surat kabar Solo Pos edisi 15 Maret 2013.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dapat dilihat pula dari sudut pandang dosen komunikasi. Bagi dosen komunikasi, fungsi kemasyarakatan dari sebuah karikatur tidak berbeda dengan fungsi media secara umum, yaitu fungsi transmisi nilai tertentu, fungsi hiburan, fungsi pengawasan, dan fungsi kritik. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur MG. Suryana dalam surat kabar Solo Pos edisi 15 Maret 2013.

Fungsi kemasyarakatan karikatur dapat pula dilihat dari sudut pandang mahasiswa. Menurut pembaca/mahasiswa, karikatur mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itu adalah fungsi kritik, fungsi penerangan, fungsi pembandingan karya, dan fungsi mendidik serta fungsi hiburan. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur MG. Suryana dalam surat kabar Solo Pos edisi 15 Maret 2013.

Demikian pula, pembaca (pelanggan tetap harian Solo Pos) mempunyai pandangan yang khas tentang karikatur. Menurut pembaca tetap harian Solo Pos, karikatur mempunyai beberapa fungsi, antara lain adalah fungsi kritik, fungsi control, fungsi saran, dan fungsi mendidik. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur MG. Suryana dalam surat kabar Solo Pos edisi 15 Maret 2013.

## SIMPULAN

Karikatur adalah gambar yang mempunyai fungsi sebagai media kritik dan hiburan/humor. Hal itu diperkuat berdasarkan pemahaman karikatur dan pembaca karikatur tentang fungsi kemasyarakatan yang terkandung di dalam karikatur. Karikatur ciptaan MG. Suryana terdiri atas gambar dan teks (kata dan frasa) telah memiliki keterkaitan dengan keduanya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karikatur adalah gambar yang memiliki fungsi utama melakukan kritik demi perbaikan dan fungsi hiburan/humor. Karikatur MG. Suryana yang terdiri dari gambar dan teks sudah memiliki keterkaitan dengan keduanya, yaitu tema, aspek kebahasaan, citra, dan gambar. Keduanya sudah koheren dan memiliki satu kesatuan makna dalam bingkai konteks ideology, politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.  
Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawarman, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ibrahim, Abd.Syukur.1993. *Kajian Tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pramono. 1996. *Kartun Bukan Sekadar Benda Seni Prisma 1*. Januari halaman: 406-440.
- Schiffrrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge U.P.
- Sudarta, G.M. 1987. *"Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia"*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Van Ek, J.A. and Trim, J. L.M. 1998. *Threshold 1990; Council of Europe*. Cambridge University Press
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Pres
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.